

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Subaltern**

Istilah subaltern mula-mula digunakan dan diperkenalkan oleh Antonio Gramsci (Gracia, 2012) untuk menunjuk “kelompok inferio” yaitu kelompok-kelompok dalam masyarakat yang menjadi subjek hegemoni kelas-kelas yang berkuasa kepada kekuasaan “hegemoni” bisa disebut sebagai kelas *subaltern*. Sedangkan Gayatri Chakravorty Spivak (Ghandi, 2006), menyatakan bahwa:

“Subaltern” adalah subjek yang tertekan Subaltern memiliki 2 karakteristik yaitu adanya penekanan dan didalamnya bekerja suatu mekanisme pendiskriminasian. Penting dari pendapat Spivak tersebut bahwa *Subaltern* tidak memiliki ruang untuk menyuarakan kondisinya, sehingga perlu kaum intelektual sebagai “wakil” mereka.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai *subaltern*, *subaltern* digunakan untuk menunjukan kelompok orang-orang yang termarginalkan dan tereksekusi dalam ranah politik sehingga mengalami tekanan, khususnya dalam perjuangan melawan hegemonic globalisasi. Marginalisasi yang didefinisikan sebagai pengasingan dari sistem ketenagakerjaan dan partisipasi dalam kehidupan sosial berdampak pada timbulnya perbedaan materi, pembatasan hak-hak kewarganegaraan -

dan hilangnya kesempatan untuk mengekspresikan diri, ciri ini melekat erat pada kaum *subaltern*.

Ulfah (2012) dalam tulisannya yang berjudul politik *subaltern*, ia menjelaskan bahwa kajian *subaltern* tidak dapat dijelaskan dengan berbagai gagasan dan konsep yang membentuknya, adapun gagasan dan konsep tersebut adalah:

- 1) Teori Poskolonialisme

Poskolonialisme adalah istilah yang menggambarkan sikap penduduk terjajah baik terhadap penjajah asing maupun terhadap penguasaan patriarkal pribumi yang menindas (Gandhi, 2006). Sikap penentangan dilakukan terhadap budaya dan tradisi asing dan juga berusaha untuk mencari perpaduan yang seimbang antara budaya yang selama ini mendominasi sebuah masyarakat.

- 2) Identitas dan Politik Identitas

Manusia sebagai individu maupun kelompok dalam hubungannya antar manusia dilekatkan berbagai latar belakang berdasarkan pada etnis, agama, ras, tradisi, gender, orientasi seksual dan sosial budaya. Perbedaan berbagai latar belakang ini yang membentuk identitas. Setiap individu memerlukan identitas untuk memberinya *sense of belonging* dan eksistensi sosial (Kinasih, 2007). Pada dasarnya identitas berkaitan dengan apa-apa saja yang

membedakan individu atau kelompok dengan yang lainnya atas dengan kata lain erat hubungannya dengan perbedaan”.

## **2. Politik Identitas**

Sebagai suatu konsep yang sangat mendasar, apa yang dinamakan identitas tentunya menjadi sesuatu yang sering kita dengar. Terlebih lagi, ini merupakan konsep yang menjadi basis untuk pengenalan sesuatu hal. Kita akan mengenali sesuatu halnya itu kalau kita tahu identitasnya. Ini juga akan berarti bahwa kalau kita mengenali identitas sesuatu hal, maka kita akan memiliki pengetahuan akan sesuatu halnya itu.

Politik identitas merupakan konsep baru dalam kajian ilmu politik. Politik identitas adalah nama lain dari biopolitik dan politik perbedaan. Biopolitik mendasarkan diri pada perbedaan-perbedaan yang timbul dari perbedaan tubuh. Dalam filsafat sebenarnya wacana ini sudah lama muncul, namun penerapannya dalam kajian ilmu politik mengemuka setelah disimposiumkan pada suatu pertemuan internasional Asosiasi Ilmuwan Politik Internasional di Wina pada 1994 (Abdilah, 2002: 16).

Identitas menurut Jeffrey Week adalah berkaitan dengan belonging tentang persamaan dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pendapat Jeffrey Week tersebut menekankan pentingnya identitas bagi tiap individu maupun bagi suatu kelompok atau komunitas (Widayanti, 2009: 14).

Namun demikian, sebenarnya akan lebih mudah bila kita memahami konsep identitas ini dalam bentuk contoh. Ketika seseorang lahir, ia tentu akan mendapatkan identitas yang bersifat fisik dan juga non-fisik. Identitas fisik yang terutama dimiliki adalah apakah ia berjenis kelamin pria atau wanita. Sedangkan untuk identitas non-fisik adalah nama yang digunakan, juga status yang ada pada keluarga pada saat dilahirkan. Identitas dalam sosiologi maupun politik biasanya dikategorikan menjadi dua kategori utama, yakni identitas sosial (kelas, ras, etnis, gender, dan seksualitas) dan identitas politik (nasionalitas dan kewarganegaraan (*citizenship*)). Identitas sosial menentukan posisi subjek di dalam relasi atau interaksi sosialnya, sedangkan identitas politik menentukan posisi subjek di dalam suatu komunitas melalui suatu rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan sekaligus menandai posisi subjek yang lain di dalam suatu perbedaan (*sense of otherness*) (Setyaningrum, 2005: 19).

Identitas politik (*political identity*) secara konseptual berbeda dengan “politik identitas” (*politics of identity*). Identitas politik merupakan konstruksi yang menentukan posisi kepentingan subjek di dalam suatu ikatan komunitas politik, sedangkan pengertian politik identitas mengacu pada mekanisme politik pengorganisasian identitas (baik identitas politik maupun identitas sosial) sebagai sumberdaya dan sarana politik (Setyaningrum, 2005: 19). Secara sederhana, apa yang dimaksud identitas didefinisikan sebagai karakteristik esensial yang menjadi basis pengenalan dari sesuatu hal. Identitas merupakan karakteristik khusus setiap orang atau

komunitas yang menjadi titik masuk bagi orang lain atau komunitas lain untuk mengenalkan mereka (Widayanti, 2009: 13). Ini adalah definisi umum yang sederhana mengenai identitas dan akan kita pakai dalam pembahasan berikutnya mengenai politik identitas.

Menurut Stuart Hall, identitas seseorang tidak dapat dilepaskan dari „sense (rasa/kesadaran) terhadap ikatan kolektivitas“. Dari pernyataan tersebut, maka ketika identitas diformulasikan sebagai sesuatu yang membuat seseorang memiliki berbagai persamaan dengan orang lain, maka pada saat yang bersamaan juga identitas memformulasikan otherness (keberbedaan) atau sesuatu yang diluar persamaan-persamaan tersebut. Sehingga karakteristik identitas bukan hanya dibentuk oleh ikatan kolektif, melainkan juga oleh kategori-kategori pembeda (categories of difference) (Setyaningrum, 2005: 26).

Identitas selalu melekat pada setiap individu dan komunitas. Identitas merupakan karakteristik yang membedakan antara orang yang satu dengan orang yang lain supaya orang tersebut dapat dibedakan dengan yang lain. Identitas adalah pembeda antara suatu komunitas dengan komunitas lain.

Identitas mencitrakan kepribadian seseorang, serta bisa menentukan posisi seseorang. Ada 3 pendekatan pembentukan identitas, yaitu:

- a. Primodialisme. Identitas diperoleh secara alamiah, turun temurun.

- b. Konstruktivisme. Identitas sebagai sesuatu yang dibentuk dan hasil dari proses sosial yang kompleks. Identitas dapat terbentuk melalui ikatan ikatan kultural dalam masyarakat.
- c. Instrumentalisme. Identitas merupakan sesuatu yang dikonstruksikan untuk kepentingan elit dan lebih menekankan pada aspek kekuasaan (Widayanti, 2009: 14-15).

Politik identitas bisa dikatakan terjadi di setiap kelompok atau komunitas, salah satunya yang terjadi dalam serial film Upin dan Ipin. Masing-masing individu yang memiliki identitas pribadi yang berbeda dari suku, etnis dan agama telah bergabung menjadi satu komunitas yang memiliki identitas kolektif. Walaupun mereka memiliki identitas kolektif sebagai warga negara Malaysia yang sah, tidak bisa dipungkiri bahwa mereka tetap memiliki ego untuk memperjuangkan identitas pribadinya. Disinilah terjadi persaingan antar individu dalam suatu komunitas yang ada dalam film Upin dan Ipin ini. Hal ini disebut sebagai politik identitas.

Menurut Cressida Heyes (Stanford Encyclopedia of Philosophy, 2007) mendefinisikan politik identitas sebagai penandaan aktivitas politis dalam pengertian yang lebih luas dan teorisasi terhadap ditemukannya pengalaman pengalaman ketidakadilan yang dialami bersama anggota-anggota dari kelompok-kelompok sosial tertentu.

Ketimbang pengorganisasian secara mandiri dalam ruang lingkup ideologi atau afiliasi kepartaian, politik identitas berkepentingan dengan

pembebasan dari situasi keterpinggiran yang secara spesifik mencakup konstituensi (keanggotaan) dari kelompok dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini Cressida Heyes beranggapan jika politik identitas lebih mengarah kepada kepentingan terhadap individu atau kelompok yang terpinggirkan dari pada pengorganisasian.

Agnes Heller mengambil definisi politik identitas sebagai konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah perbedaan (difference) sebagai suatu kategori politik yang utama (Abdilah S, 2002: 16). Di dalam setiap komunitas, walaupun mereka berideologi dan memiliki tujuan bersama, tidak bisa dipungkiri bahwa di dalamnya terdapat berbagai macam individu yang memiliki kepribadian dan identitas masing-masing. Hal ini dikarenakan kepribadian dan identitas individu yang berbeda dan unik, sangat mungkin terjadi dominasi antar individu yang sama-sama memiliki ego dan tujuan pribadi. Sehingga menyebabkan pergeseran kepentingan terkait dengan perebutan kekuasaan dan persaingan untuk mendapatkan posisi strategis bagi tiap individu di dalam komunitas tersebut

Jadi dapat disimpulkan bahwa politik identitas menurut penulis adalah suatu tindakan politik yang dilakukan individu atau sekelompok orang yang memiliki kesamaan identitas baik dalam hal etnis, jender, budaya, dan agama untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan anggotanya. Politik identitas sering digunakan untuk merekrut dukungan orang-orang yang termarginalkan dari kelompok mayoritas.

### **3. LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender*)**

#### **a. Pengertian LGBT**

Terlalu banyak istilah yang dipakai oleh masyarakat Indonesia dalam dunia LGBT sehingga terkadang menimbulkan salah pemahaman. Salah satu contoh, seorang laki-laki yang berdandan seperti wanita di pinggir jalan dan melambaikan tangan untuk mengajak berkencan. Ada yang memanggilnya dengan memakai istilah banci, bencong, waria, hombreng, gay, homo, atau mungkin maho. Kesalahan penggunaan istilah tersebut tentu akan membuat rancu.

Sebelum mengenal lebih jauh tentang LGBT, perlu diketahui terlebih dahulu dua hal yang berkaitan erat dengan munculnya istilah LGBT berikut ini:

#### **1) Orientasi Seksual**

Orientasi seksual sebenarnya merupakan keinginan mendasar dari individu untuk memenuhi kebutuhan akan cinta, berhubungan dengan kedekatan atau rasa intim. Orientasi seksual tidak hanya ketertarikan seks secara jasmani, namun juga menjangkau hubungan batin. Hanya saja, penggunaan istilah ini di masyarakat menunjukkan penyempitan makna sehingga orientasi seksual hanya diartikan sebagai masalah ketertarikan seksual secara biologis saja.

Sampai saat ini belum ada satupun penelitian yang bisa memastikan orientasi seksual seseorang dapat berubah atau tidak. Akan tetapi, fakta-fakta temuan dari berbagai penelitian menyajikan dua keadaan,

yaitu (1) orientasi seksual dapat berubah dan (2) orientasi seksual tidak dapat berubah. Para ilmuwan menemukan fakta bahwa faktor biologis – baik itu berupa gen, DNA atau yang lain – dan pengaruh dari lingkungan, terutama saat usia denim mempunyai andil terhadap orientasi seksual.

## 2) Tindakan atau aktivitas seksual

Sampai saat ini belum ada kata “sepakat” mengenai definisi tindakan atau aktivitas seksual. Dalam ilmu psikologi, aktivitas seksual diartikan sebagai perilaku yang menggambarkan ekspresi dengan hadirnya erotisme. Erotisme adalah kemampuan secara sadar dalam mengalami hasrat dorongan seks, orgasme, atau mungkin hal lain yang menyenangkan berkaitan dengan seks. Jika mengacu pada arti kata erotisme tersebut, saat seorang laki-laki bergandengan tangan dengan laki-laki lainnya disertai erotisme, maka mereka anggap telah melakukan aktivitas seksual.

LGBT yang merupakan singkatan dari *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender* adalah istilah yang digunakan pada awal tahun '90-an sampai sekarang. LGBT diambil dari singkatan LGB yang awal mulanya digunakan sebagai pengganti ungkapan '*gay community*' (komunitas gay).

Dewasa ini istilah LGBT dipakai seseorang atau siapa pun yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dan identitas gender berdasarkan kultur tradisional, yaitu heteroseksual. Lebih mudahnya, orang yang mempunyai

orientasi seksual dan identitas non-heteroseksual seperti homoseksual, biseksual, atau yang lain dapat disebut dengan LGBT.

#### 1) Gay

Pada awalnya, kata “gay” digunakan untuk menunjukkan arti “bahagia atau senang”. Akan tetapi, di Negara Inggris kata ini juga mempunyai makna “homoseksual” (sekitar tahun 1800). Seiring dengan berjalannya waktu, istilah gay lebih banyak digunakan untuk mengacu pada makna “homoseksual”.

Saat ini istilah gay lebih spesifik digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang mempunyai SSA, kemudian menjadikannya sebagai identitas diri dalam kehidupan sosial. SSA (*Same-Sex Attraction*) sendiri digunakan untuk menjelaskan bahwa seseorang mempunyai rasa ketertarikan seksual dengan sesama jenis (gender sejenis), baik secara total (benar-benar hanya tertarik kepada sesama jenis) atau sebagian (masih ada rasa ketertarikan seks dengan lain jenis). SSA juga sering digunakan untuk menggantikan istilah *homosexual orientation* (orientasi homoseksual) dan *bisexual orientation* (orientasi biseksual).

Karena gay sudah menjadi istilah yang digunakan untuk menunjukkan identitas diri dalam kehidupan sosial, maka istilah ini bukan semata-mata menunjukkan rasa ketertarikan seks sesama jenis, namun juga pencitraan dan penerimaan secara keseluruhan tentang kehidupan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai orientasi seks sesama jenis. Istilah

ini menjadi sebuah pilihan identitas seksual dalam kehidupan sosial seperti heteroseksual dan biseksual.

Jadi, dapat disimpulkan, jika ada seseorang yang mempunyai SSA namun tidak mengidentifikasikan dirinya sebagai gay, maka tidak dapat disebut sebagai gay. Sebaliknya, seseorang gay sudah pasti mempunyai SSA.

## 2) *Lesbian*

*Lesbian* atau *Lesbianism* berasal dari kata Lesbos yaitu pulau di tengah Lautan Egeis yang pada zama kuno dihuni oleh para wanita. Sebenarnya kata “gay” berlaku untuk semua jenis kelamin, laki-laki dan wanita. Akan tetapi akhir-akhir ini wanita yang mengidentifikasikan dirinya sebagai gay (*same-sex attraction*) lebih menyukai penggunaan istilah lesbian. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa lesbian adalah gay yang berjenis kelamin wanita.<sup>39</sup> Gay dan lesbian sama-sama tertarik dengan sesama jenis dan telah menerima orientasi seksual tersebut dengan senang hati tanpa perlawanan sedikit pun atau tidak ada ke Gundahan ingin menjadi heteroseksual. Apakah ia memberitahukannya kepada orang lain atau hanya ia yang mengetahuinya.

## 3) Biseksual

Secara bahasa biseksual berasal dari kata *bi* yang berarti dua, dan *sexual* berarti seks. Secara istilah biseks atau biseksual digunakan untuk orang yang mempunyai *bisexual orientation*, yaitu ketertarikan seks

kepada sesama jenis dan lain jenis secara bersamaan. Biseksual juga mewakili identitas seksual dalam kehidupan masyarakat selain heteroseksual dan gay.<sup>40</sup> Contoh dari biseksual ini misalnya seorang laki-laki tertarik kepada seorang perempuan, dan beresrat berhubungan seksual dengannya, akan tetapi disisi lain ketika laki-laki tersebut juga mempunyai hasrat untuk berhubungan seksual dengan laki-laki sesama jenis.

#### 4) Transgender

Transgender secara bahasa, *trans* berarti perpindahan dan *gender* berarti peran. Adapun secara istilah, transgender adalah istilah untuk menunjukkan keinginan tampil berlawanan dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seseorang transgender bisa saja mempunyai identitas sosial heteroseksual, biseksual, gay atau bahkan aseksual. Kaum transgender tidak mempermasalahkan jenis kelamin yang dimiliki dan tidak mau mengubah alat kelamin lewat operasi. Jadi, seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, mempunyai orientasi heteroseksual, tetapi ingin selalu berdandan atau tampil sebagai wanita, maka dia dapat disebut dengan seorang transgender.

Selain istilah transgender, dikenal juga istilah transeksual. Sepintas, pemaknaan kedua istilah ini hampir sama, namun ternyata terdapat perbedaan. Pemakaian kedua istilah tersebut sering tumpang tindih, bahkan oleh para individu yang terlibat langsung dengannya.

Transeksual mengacu kepada orang yang ingin mengubah kebiasaan hidup dan orientasi seksnya secara biologis, berlawanan dengan yang dimilikinya sejak lahir. Misalnya seseorang yang terlahir sebagai laki-laki kemudian memutuskan untuk menjadi wanita (secara biologis, kebiasaan, identitas diri, dan sebagainya), maka dia disebut transeksual. Orang tersebut mengganti organ-organ vital yang berkenaan dengan seks menjadi lawan jenisnya, berpenampilan wanita, bertingkah laku seperti wanita, dan mengganti identitas dirinya secara resmi sebagai orang berjenis kelamin wanita. Salah satu contoh nyata transeksual adalah Bunda Dorce Gamalama.<sup>1</sup>

#### **4. Konsep Kelompok Sosial**

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Manusia sejak lahir juga memiliki keinginan menjadi satu dengan yang lain disekitarnya. Manusia juga memiliki keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitar, dari keinginan tersebut maka terbentuklah suatu kelompok sosial di masyarakat.

Kelompok sosial adalah himpunan atas kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang memengaruhi dan juga kesadaran untuk saling menolong (Soekanto, 2012), dalam masyarakat yang kompleks, individu biasanya menjadi anggota dari kelompok sosial tertentu

---

<sup>1</sup> Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), hal. 1-11.

sekaligus, misalnya atas dasar teks, ras dan sebagainya. Akan tetapi, dalam hal lain seperti di bidang pekerjaan, rekreasi dan sebagainya, keanggotaannya bersifat sukarela.

Setiap kelompok sosial, memiliki dasar dalam pembentukan kelompoknya tersebut. Adapun dasar pembentukan kelompok sosial adalah sebagai berikut (Soekanto, 2012):

- a. Faktor kepentingan yang sama (*common interest*)
- b. Faktor daerah/keturunan yang sama (*common in cetry*)
- c. Faktor geografis
- d. Faktor daerah yang sama

Dalam kelompok sosial terdapat beberapa tipe. Adapun tipe-tipe umum yang terdapat dalam kelompok sosial menurut Soekanto (2012) yaitu:

- a. Kategori statistik, pengelompokan atas dasar ciri-ciri tertentu yang sama, seperti kelompok umur
- b. Kategori sosial, pengelompokan individu yang sadar akan ciri-ciri yang dimiliki bersama. Misalnya Ikatan Dokter Indonesia.
- c. Kelompok seperti misalnya keluarga batin
- d. Kelompok tidak teratur, yakni berkumpulnya orang-orang disuatu tempat diwaktu yang sama, karena pusat perhatian yang sama. Misalnya sekumpulan orang yang sedang antri tiket kereta api.

- e. Organisasi formal. Setiap kelompok yang sengaja dibentuk untuk mencapai tujuan tertentu, dan telah ditentukan lebih dahulu. Contohnya, birokrasi.

Kelompok sosial bukan merupakan kelompok yang statis, melainkan mereka dapat berkembang sesuai dengan berkembangnya zaman. Menurut Soekanto (2012) kelompok sosial mengalami perubahan sebagai akibat proses formasi ataupun reformasi dan pola-pola didalam kelompok tersebut karena pengaruh dari luar.

Konflik antar kelompok mungkin terjadi karena persaingan untuk memperoleh sesuatu hal yang sama, disamping itu juga mungkin dikarenakan adanya dominasi politik, pemaksaan, atau adanya konflik diantara kelompok tersebut. Dalam penjelasannya (Soekanto, 2012) menjelaskan bahwa dinamika kelompok juga menyangkut gerak atau perilaku kolektif. Gejala tersebut merupakan suatu cara berfikir, merasa dan beraksi suatu kolektivitas yang serta merta dan tidak berstruktur sebab-sebab suatu kolektivitas dan menjadi agresif antara lain adalah frustrasi selama jangka waktu yang lama, tersinggung, dirugikan, ada ancaman dari luar, diperlakukan tidak adil dan juga terkena pada bidang-bidang kehidupan yang sangat sensitive.

Dengan menggunakan konsep dari kelompok sosial penulis dapat menganalisis latar belakang terbentuknya sebuah kelompok atau organisasi,

kemudia penulis juga dapat menganalisis bagaimana *detail* atau rincian adanya organisasi ini beserta juga dengan aktivitas yang dilakukannya.

## B. Pemikiran Terdahulu

**Tabel 2.1 Pemikiran terdahulu**

No	Judul penelitian	Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1.	Fenomena Kaum Lesbi di Kabupaten Klaten	Sinta Arum Setya	Fokus dari penelitian ini ingin mengetahui fenomena lesbi yang ada di Kabupaten Klaten. Sedangkan penelitian peneliti sekarang memfokuskan diri pada keseluruhan dari LGBT bukan salah satunya saja.	Persamaan dari penelitian ini keingintahuan peneliti tentang bagaimana fenomena yang dari bagian LGBT
			Penelitian tertuju pada komunitas. Sedangkan penelitian peneliti	Penelitian tertuju kepada Organisasi. Masih sama dalam (kelompok sosial)

			ditujukan pada Organisasi Arus Pelangi yang ada di Jakarta.	
			Lokasi penelitian berbeda	
			Terdapat perbedaan pada hal yang melatarbelakangi penelitian ini. Apabila penelitian ini dilakukan dalam perspektif psikologi dalam penelitian yang akan diteliti ini dari kacamata ilmu politik.	Masih berhubungan dalam kajian sosial, hampir keseluruhan untuk peneliti yang dikaji itu sama.
				Dalam penelitian memiliki metode yang sama yakni metode penelitian kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan

				penelitian yang digunakan juga sama yakni memakai pendekatan fenomenologi
--	--	--	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

SuaraKita sebagai motor penggerak LGBT di Indonesia kini semakin membuka dirinya terus maju untuk mendorong adanya Hak-hak yang sama bagi LGBT. SuaraKita terdiri dari bagian abnormalitas atau sekumpulan orang yang tergabung dalam LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender*) yang kita ketahui bahwa orientasi seksnya berbeda dengan manusia normal lainnya. Menjadi sebuah yang fenomena karena ada di bagian dari Indonesia yang kita kenal dengan mayoritas umat muslim juga bermayoritas sebagai penentang orientasi seks yang berbeda. Dianalisis dengan teori yang dipakai yakni politik identitas yang menjelaskan bagaimana identitas dalam politik kaum marginal ini dan bagaimana hak serta tuntutan mereka terhadap pemerintah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bisa mendeskripsikan bagaimana keadaan mereka saat ini dengan pendekatan fenomenologi yang kita kenal mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Mempelajari segala pengalaman seseorang, cara seseorang mengalami sesuatu, dan ,alma uang dapat dipetik seseorang dari pengalamannya. Dengan sumber yang berasal dari

narasumber atau informan yang terpercaya, buku, dokumen, internet serta jurnal yang dapat menopang penelitian yang akan dilakukan.

### Kerangka Pemikiran

**Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran**

